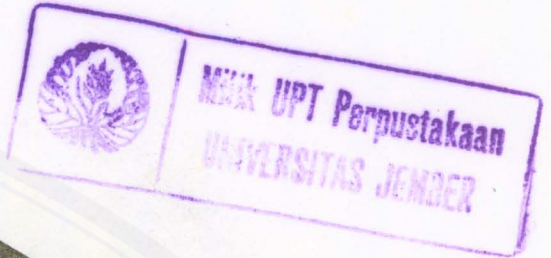


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN KOPI DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1992.I - 2001.IV**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal:	Radiah	Klass
Tanggal Tol:	15 AUG 2002	338.173 73
Oleh :	No. Induk 1397	CHR
KLASIR/PE.YA IN:		♂ c.1

Maya Christina

NIM. 98-1082

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KOPI
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1992.I-2001.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Maya Christina

N.I.M. : 980810101082

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

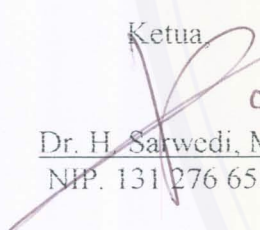
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

_____ 15 Juni 2002 _____


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji


Ketua


Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Drs. Rafael Purtomo S, MS
NIP. 131 793 384

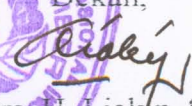
Anggota,


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652



Mengetahui Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakp, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi
di Kabupaten Jember Tahun 1992.I – 2001.IV.

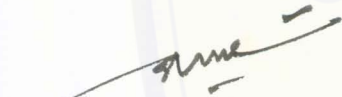
Nama Mahasiswa : Maya Christina

NIM : 98-1082

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



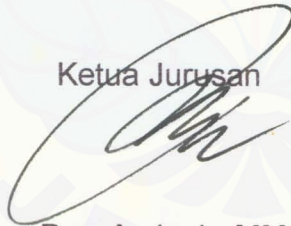
Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Pembimbing II



Lilis Yulianti, SE, MSi
NIP. 132 133 400

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 7 Mei 2002

MOTTO

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.

(Efesus 2 : 8)

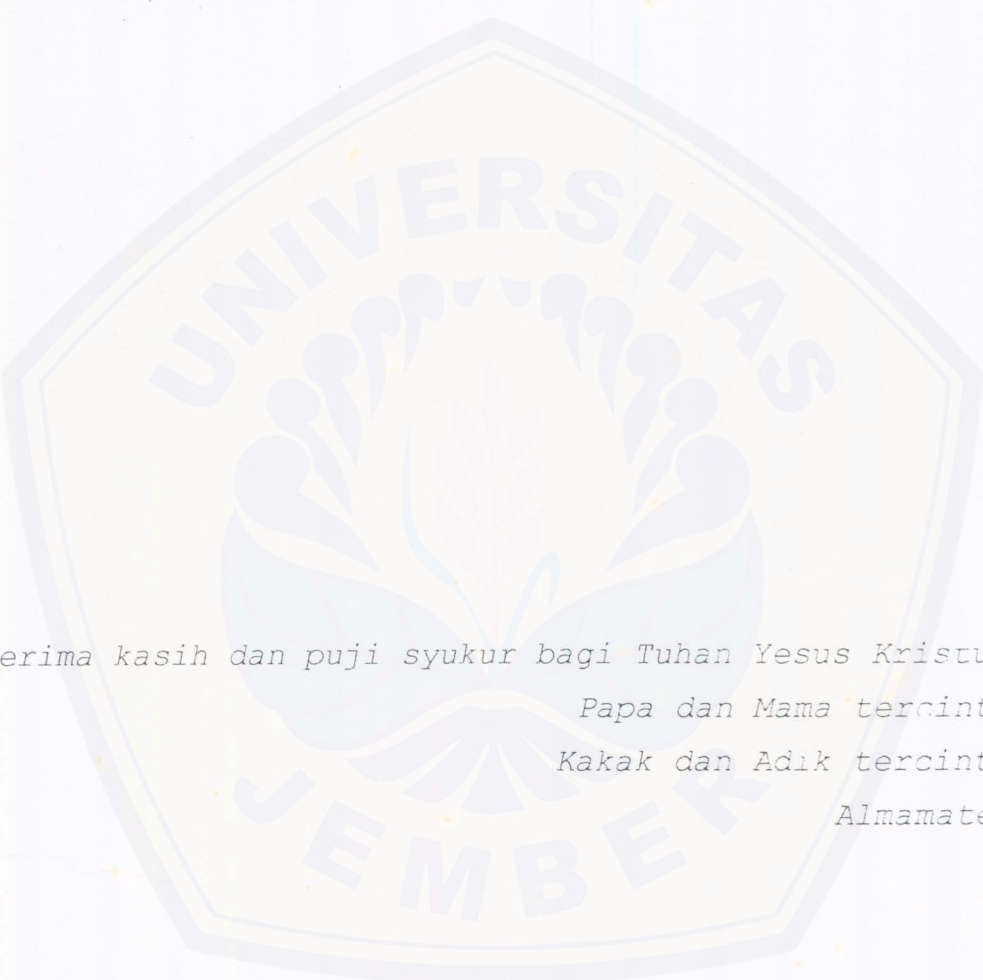
Bersuka citalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa.

(Roma 12 : 12)

Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.

(Markus 11 : 24)

PERSEMBAHAN



*Terima kasih dan puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus
Papa dan Mama tercinta
Kakak dan Adik tercinta
Almamater*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KOPI
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1992.I – 2001.IV

Pembimbing I
Drs.Badjuri, ME

Pembimbing II
Lilis Yulianti, SE,MSi

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi di Kabupaten Jember Tahun 1992.I-2001.IV". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh harga kopi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jember terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu dari tahun 1992.I sampai dengan 2001.IV yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) Jember dan Bappeda Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ordinary least square* (OLS) dengan alat analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dan pengolahan data melalui program TSP.

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel harga kopi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kopi di Kabupaten Jember (Y) namun dengan tanda koefisien negatif. Ini berarti bahwa setiap kenaikan harga kopi satu satuan maka akan diikuti secara signifikan penurunan permintaan kopi sebesar satu satuan. Sedangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember. Hal ini menandakan bahwa semakin meningkat PDRB Kabupaten Jember, maka pendapatan masyarakat akan meningkat yang kemudian akan diikuti pula dengan peningkatan permintaan kopi di Kabupaten Jember. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan lolos dari uji asumsi klasik, yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Kata kunci: *harga kopi, produk domestik regional bruto dan permintaan kopi*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih karunia, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi di Kabupaten Jember Tahun 1992.I–2001.IV” disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi – Universitas Jember. Skripsi ini membahas tentang perilaku hubungan harga kopi dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 1992.I – 2001.IV.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini cukup sulit dan berliku, menulis skripsi memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama, tetapi juga memberikan suatu pengalaman spesifik yang penuh suka dan duka. Tak terkecuali dalam penulisan skripsi ini pun berbagai kendala, kejenuhan, keterbatasan pengetahuan dan bahkan rasa kurang percaya diri pernah singgah pada diri saya. Meskipun pada akhirnya segala kendala tersebut dapat teratasi, semua itu tidak terlepas dari jasa berbagai pihak atas segala budi baiknya yang merupakan suatu keharusan bagi saya untuk menghaturkan terima kasih. Ucapan terima kasih yang tak terhingga sepatutnya saya sampaikan kepada :

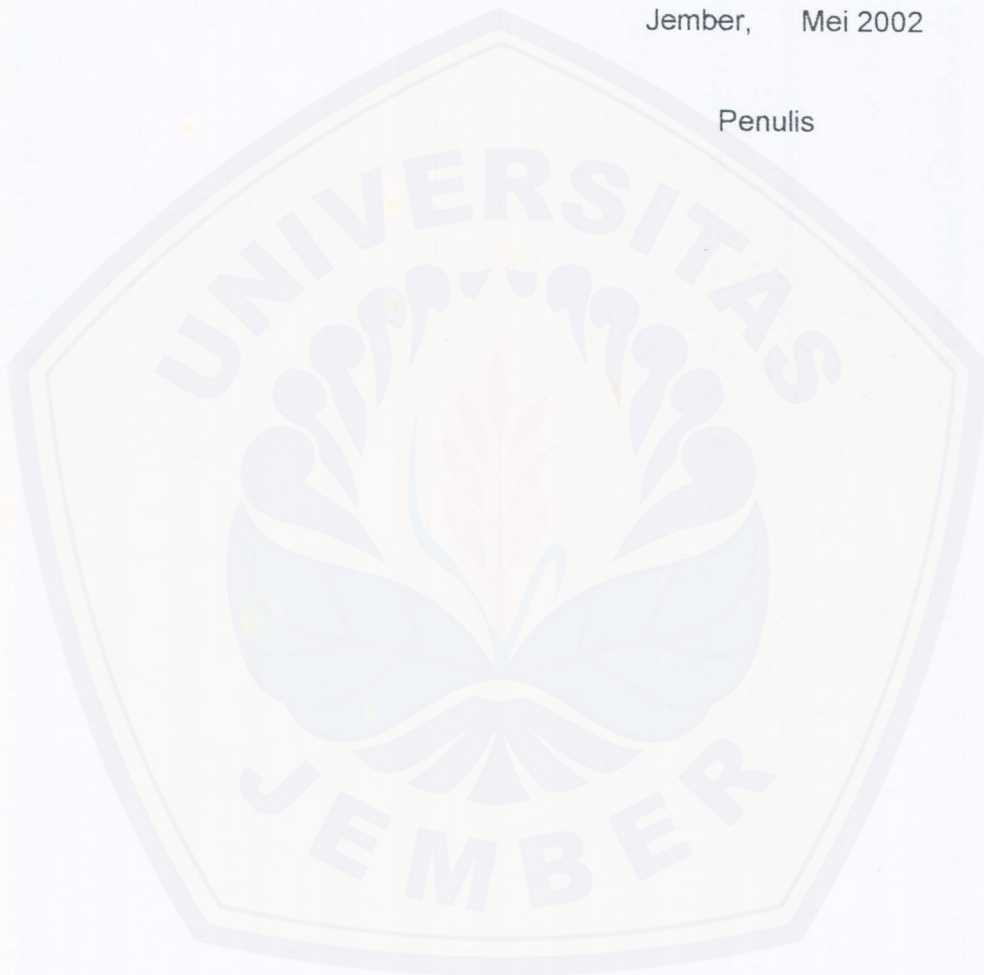
1. Bapak Drs. Badjuri, ME dan Ibu Lilis Yulianti,SE,MSi selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan segala kearifan, kebijaksanaan serta kesabarannya memberikan arahan dan wawasan kepada saya.
2. Drs. Liakip selaku Dekan Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh staf, segenap dosen Ekonomi – UNEJ atas segala bentuk dorongan semangat untuk segera menyelesaikan tugas ini.
3. Para petugas perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan berbagai literatur yang saya butuhkan
4. Papa dan Mama tercinta atas segala pengorbanan yang tiada terbatas, berkat restumulah saya berhasil menyelesaikan skripsi ini, kepada beliau inilah pada akhirnya karya ini saya persembahkan. Juga kakak dan adikku yang telah banyak membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-temenku yang selalu membantu aku Kholis, Lilik, Lina dan Dundy.
6. Rekan-rekan SP-GP '98, terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh kuliah. Suka dan duka kita lewati bersama hingga berakhirnya kuliah ini.

Semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun kesemuanya telah mendapatkan tempat yang terpuji di hati penulis.

Jember, Mei 2002

Penulis



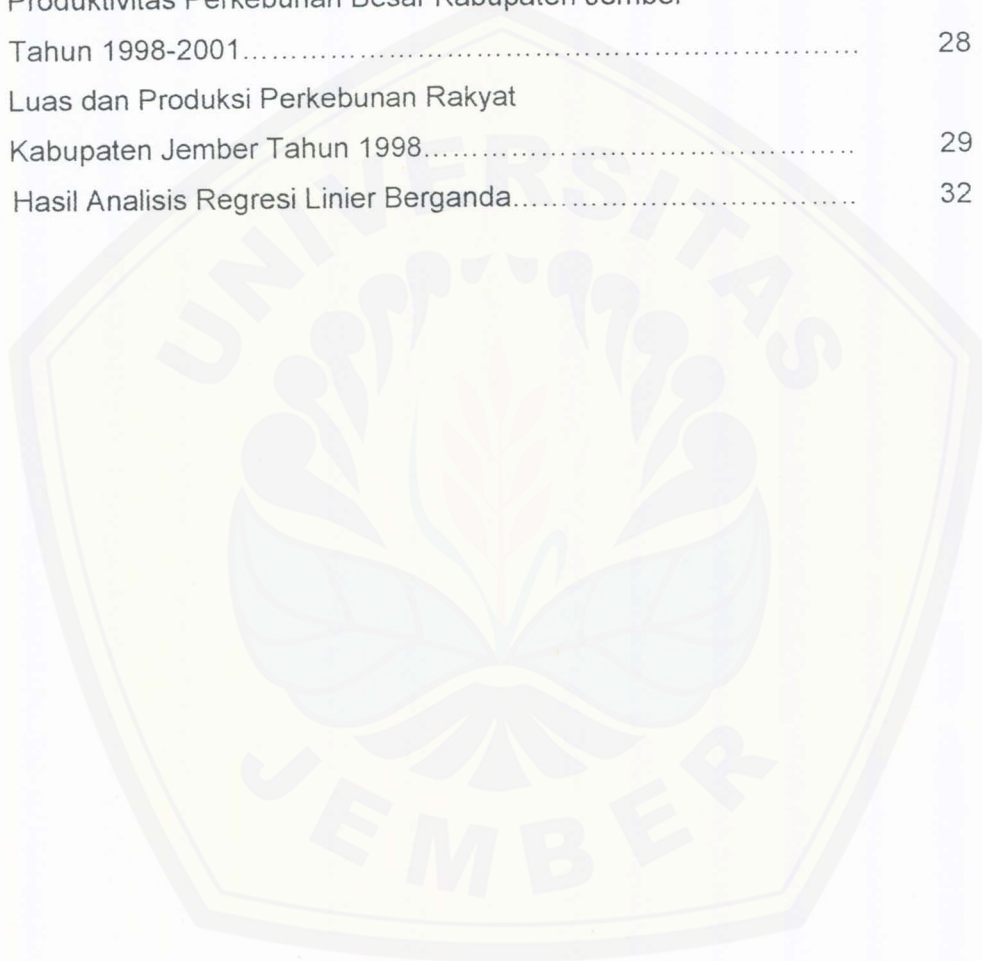
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Abstraksi.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xi
Halaman Daftar Gambar.....	xii
Halaman Daftar Lampiran.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Teori Permintaan.....	8
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	8
2.2.3 Fungsi Permintaan.....	9
2.2.4 Harga Komoditi.....	11
2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto.....	14
2.3 Hipotesis.....	17

III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.1.2 Unit Analisis.....	18
3.1.3 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.2 Metode Analisis Data.....	18
3.3 Uji Statistik.....	19
3.3.1 Uji Parsial (individu).....	19
3.3.2 Uji Serentak.....	19
3.4 Uji Ekonometrik.....	20
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	21
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	22
4.1.1 Keadaan Geografis dan Curah Hujan.....	22
4.1.2 Budidaya Kopi.....	23
4.1.3 Produktivitas dan Mutu Kopi Perkebunan Rakyat.....	25
4.1.4 Kondisi Perkebunan Besar.....	26
4.1.5 Kondisi Perkebunan Rakyat.....	29
4.1.6 Keadaan Pertanian.....	30
4.2 Analisis Data.....	31
4.3 Pembahasan.....	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN	35
5.1 Kesimpulan.....	35
5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN – LAMPIRAN	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luasan Perkebunan Besar Kabupaten Jember Tahun 1998-2000.....	27
Tabel 2: Produktivitas Perkebunan Besar Kabupaten Jember Tahun 1998-2001.....	28
Tabel 3: Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Jember Tahun 1998.....	29
Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	32



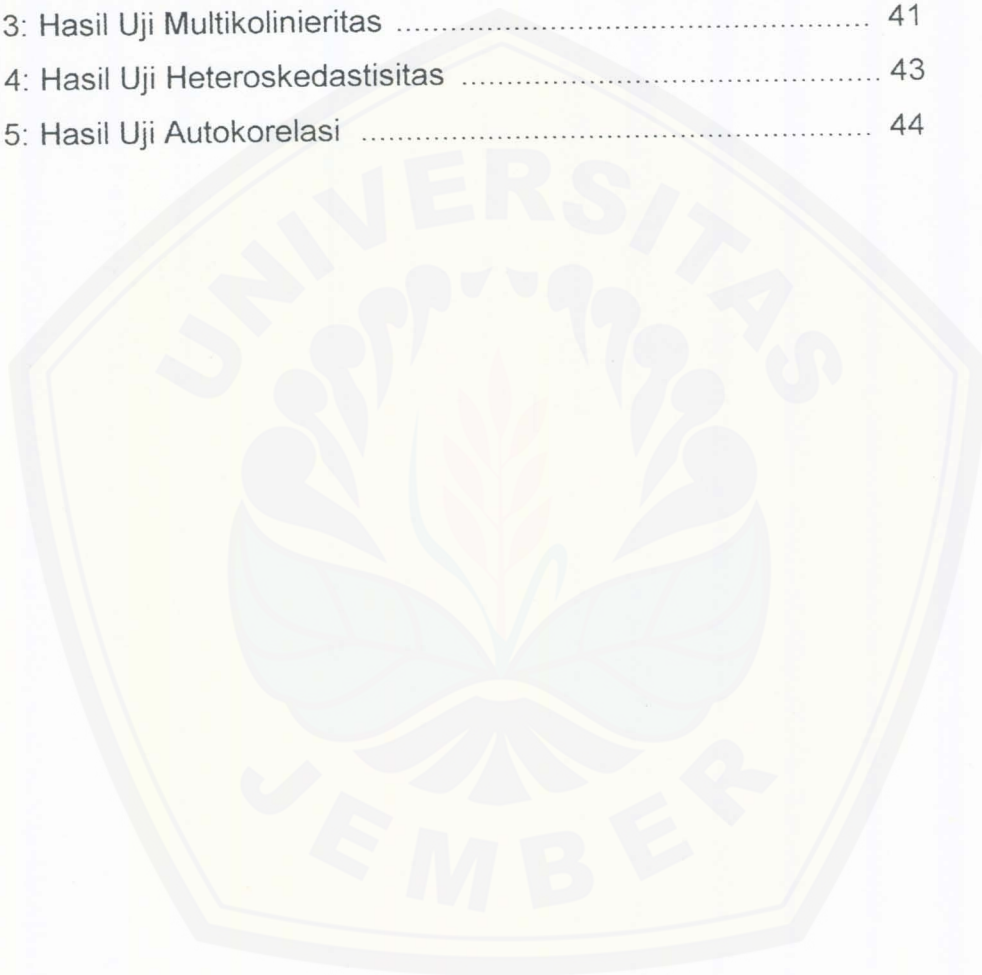
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Harga dalam Mekanisme Pasar.....	11
Gambar2: Equilibrium dan Interaksi Penawaran dan Permintaan.....	13

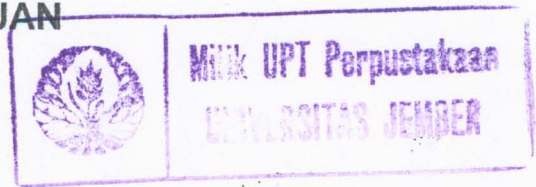


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian	38
Lampiran 2: Hasil Analisis Regresi	40
Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas	41
Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas	43
Lampiran 5: Hasil Uji Autokorelasi	44



I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian dalam arti luas mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan, peternakan serta kehutanan yang diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, tangguh dan efisien, dalam usaha melaksanakan pembangunan pertanian selalu diperlukan lima syarat pokok agar pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik dan berhasil, syarat-syarat tersebut antara lain (Soedarmanto,1990:14), teknologi yang selalu berubah, tersedianya sarana produksi secara lokal, adanya insentif produksi bagi petani, pemasaran hasil dan transportasi. Lima macam fasilitas dan jasa tersebut di atas keberadaannya mutlak harus tersedia, tanpa salah satu syarat maka pembangunan pertanian gagal. Di samping lima syarat pokok tersebut untuk memperlancar pembangunan pertanian diperlukan juga lima syarat pelancar, yaitu pendidikan pembangunan dan penyuluhan pertanian, kredit produksi, kegiatan bersama oleh petani, intensifikasi dan ekstensifikasi serta perencanaan nasional pembangunan daerah. Faktor-faktor tersebut untuk mempercepat dan memperlancar jalannya pembangunan, berbeda dengan syarat pokok, maka syarat pelancar tidak bersifat mutlak tersedia. Pembangunan pertanian dapat terwujud walaupun salah satu atau lainnya tidak tersedia, namun pengalaman menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang yang melaksanakan dan menghendaki pembangunan pertanian yang cepat maka syarat pelancar sangat diperlukan keberadaannya (Soedarmanto,1990:14).

Pembangunan pertanian di masa depan merupakan proses berkelanjutan, peningkatan, pendalaman, perluasan dan pembaharuan dari pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Walaupun kontribusi relatif sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) terus

menurun tetapi kontribusi absolutnya terus meningkat. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan turunnya kontribusi relatif sektor pertanian tersebut dengan mencari berbagai peluang pertumbuhan di sektor pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian yang relatif tinggi, seperti sub sektor perkebunan, perikanan dan peternakan adalah dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. Dengan demikian sektor pertanian tetap memegang peranan strategis dan penting dalam pembangunan nasional dengan beberapa alasan (Soekartawi,1994:83), yaitu:

1. merupakan sektor yang bertanggung jawab dalam penyediaan kebutuhan bahan pangan nasional sehingga eksistensinya terus ditingkatkan;
2. sektor pertanian merupakan salah satu penyedia bahan baku bagi sektor industri sehingga kelangsungan produksi pertanian ikut menentukan kegiatan industri;
3. sektor pertanian turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan devisa negara;
4. sektor pertanian menyediakan lapangan dan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan;

Sektor pertanian Indonesia mempunyai ketahanan dalam menghadapi krisis bagi negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena sektor industri banyak menggunakan bahan baku komponen luar sehingga langsung terimbas dampak krisis. Sektor pertanian ini meskipun menjadi tumpuan Indonesia akan tetapi bukanlah merupakan *leading sector* karena memerlukan pembangunan investasi sebagai agroindustri. Pertanian Indonesia yang diharapkan menjadi basis pembangunan harus dapat menghadapi berbagai masalah terutama kondisi sosial budaya Indonesia yaitu penduduk yang sebagian besar di pedesaan (75%) dan 54% di antaranya hidup dari pertanian yang hanya mempunyai luas areal kurang dari 0,3 hektar (petani gurem). Pertanian Indonesia harus dapat membangun kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan nilai tukar produk yang disesuaikan dengan harga pasar (Loekman,1998:20).

Upaya pembangunan pertanian saat ini masih berorientasi pada komoditi pangan dan kurang didasarkan pada upaya peningkatan pendapatan petani sehingga melemahkan sistem produksi dan industri pengolahan hasil pertanian, hal ini masih diperparah dengan intervensi pemerintah dalam sistem produksi tersebut. Dengan demikian kebijakan pembangunan pertanian diharapkan mampu mengarahkan petani ke arah agribisnis yang berorientasi pasar dengan pertimbangan sumber daya daerah (*market oriented environmentally sustainable agriculture/MOESA*) merupakan suatu model pertanian yang ramah lingkungan yang mampu mendukung perkembangan agroindustri dan berorientasi pasar domestik maupun internasional (Darwanto,1999:2).

Sektor pertanian antara lain adalah sub sektor perkebunan baik perkebunan besar maupun perkebunan skala kecil menengah yang dikelola masyarakat (perkebunan rakyat). Di Indonesia areal perkebunan kopi (1996) adalah 1.159.079 hektar dengan total produksi 459.206 ton. Areal kopi ini terdiri dari 1.103.615 Ha perkebunan rakyat (95%), 24.169 Ha perkebunan besar negara dan 31.295 Ha perkebunan besar swasta (Tondok,1999:1).

Komoditi kopi di Jawa Timur khususnya kopi rakyat diusahakan sebagian besar di daerah Malang, Jember, Bondowoso, Lumajang, Banyuwangi dan daerah lainnya, dengan produksi rata-rata 17.000 ton setahun. Perkembangan kopi rakyat di Jawa Timur mencapai hasil yang baik dan berkualitas, artinya dalam pengelolaan perkebunan rakyat telah terjalin kerja sama antara petani dengan perkebunan besar dalam kemitraan usaha (Siswantoputranto,1993:25). Hal yang demikian ini berkaitan dengan harga komoditas kopi yang cukup bersaing dan produk domestik regional bruto Kabupaten Jember menunjukkan angka yang besar, dan ini menunjukkan tingkat pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Jember juga semakin meningkat. Kemudian dengan demikian kemampuan untuk mengkonsumsi produk tersebut juga tinggi. Faktor harga komoditi kopi dan angka PDRB suatu daerah cenderung akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan komoditi tersebut.

Perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember yang mempunyai potensi sektor pertanian terutama perkebunan komoditi ekspor sebagai komoditi unggulan seperti: tembakau Besuki Na Oogst, kopi, kakao, karet, tebu dan lain-lain. Sehingga dapat memberikan sumbangan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Jember. Komoditi perkebunan tersebut pada tahun 1998 yang mempunyai areal panen terbesar adalah kopi, karet dan tembakau Besuki Na Oogst. Hal ini disebabkan luas areal perkebunan di Kabupaten Jember seluas 93.000 Ha (28,63 % dari luas kabupaten Jember). Perkebunan tersebut antara lain adalah perkebunan rakyat 55.000 Ha(59,14%), perkebunan besar negara (PTPN) 26.000 Ha (27,96%) dan perkebunan besar swasta 12.000 Ha (12,90%).

Komoditi kopi rakyat yang diusahakan di Kabupaten Jember terletak di daerah sentra kopi yaitu Silo, Ledokombo dan Sumber Jambe. Perkebunan ini pada umumnya diusahakan secara tradisional sehingga kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan rendah. Kendala lain dalam pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember adalah masalah pemasaran produk yaitu kurangnya informasi pasar baik mengenai harga komoditi maupun pasar kopi yang masih terbatas pada pasar lokal, seperti Malang dan Surabaya. Harga kopi per kg mulai tahun 1992 sampai dengan 1994 naik sekitar 25% dari 1244 Rupiah per kg hingga 1929 per kg. Namun mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 harga kopi terus melonjak sampai 53,8% hingga 6700 per kg (BPS Jember, 1999). Peningkatan harga ini mencerminkan semakin meningkatnya permintaan kopi di Kabupaten Jember, sedangkan persediaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen hanya 35%.

Menurut hasil evaluasi Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur tahun 1999, perkebunan rakyat ini mempunyai potensi dan peluang yang cerah antara lain adalah biaya produksi yang rendah sekitar US\$0,8 – 1 per hektar serta semakin luas areal pengembangan perkebunan kopi sehingga dapat meningkatkan produksi kopi perkebunan rakyat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka timbul permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh harga kopi dan PDRB terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh harga kopi dan PDRB terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi atau lembaga yang terkait dengan produksi atau konsumsi kopi dalam menyusun kebijaksanaan atau keputusan manajemen;
2. bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti yang berhubungan dengan penelitian kopi selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Basuki (1997) dalam penelitian yang berjudul "Prospek Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1985-1995" menunjukkan bahwa:

1. total sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur selama tahun 1985-1995 cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan ekspor barang-barang industri dan manufaktur yang lebih tinggi daripada peningkatan ekspor kopi secara keseluruhan;
2. prospek ekspor kopi di masa yang akan datang kurang baik. Hal ini disebabkan adanya kenyataan dari hasil analisis data bahwa pengaruh variabel harga terhadap volume ekspor kopi Jawa Timur tidak berarti. Dengan kata lain kalau ada kenaikan permintaan dari luar negeri yang menyebabkan kenaikan harga kopi belum tentu dapat cepat diikuti kenaikan ekspor kopi atau bila terjadi peningkatan volume ekspor kopi hal tersebut belum tentu meningkatkan nilai atau devisa yang diperoleh.

Costa (1997) telah meneliti "Prospek Pendapatan Ekspor Komoditi Kopi dan kontribusinya terhadap PDRB di Propinsi Timor-Timur Tahun 1997-2001. Hasil analisis penelitian tersebut menghasilkan bahwa:

1. prospek pendapatan ekspor komoditi kopi pada tahun-tahun yang akan datang mengalami peningkatan yang disebabkan karena secara ekonomis, Timor Timur menghasilkan komoditi kopi arabika yang merupakan komoditi paling dominan atau paling tinggi permintaannya di pasaran internasional. Secara non-ekonomis, adanya upaya peningkatan produk maupun produktivitas komoditi kopi orientasi ekspor baik oleh Dinas Perkebunan maupun masyarakat petani kopi melalui proyek-proyek ekstensifikasi maupun intensifikasi serta rehabilitasi dan peremajaan yang dilakukan secara terus

menerus sehingga secara perspektif peluang pangsa pasar komoditi kopi Timor Timur di pasaran internasional tetap besar;

2. kontribusi pendapatan ekspor komoditi kopi terhadap PDRB tahun 1986 sampai dengan tahun 1996 cenderung berfluktuasi. Fluktuasi kontribusi pendapatan ekspor komoditi kopi terhadap PDRB disebabkan karena adanya kontribusi sektor-sektor lain (sektor jasa dan konstruksi) yang cenderung meningkat terhadap PDRB sehingga dapat mengimbangi dominasi sektor pertanian didalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB. Namun secara keseluruhan pendapatan ekspor komoditi kopi masih tetap merupakan sektor yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB dimana rata-rata tiap tahunnya sebesar 6,1086%.

Badjuri (2000) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran dan Dampak Ekonomi Komoditas Kopi dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember" menyimpulkan berdasarkan model kuosien lokasi dengan indikator pendapatan (LQ1) memberikan nilai indeks kuosien lokasi dan arti relatif pentingnya sektor kopi di wilayah Kabupaten Jember dan di wilayah pembandingnya Propinsi Jawa Timur. Selama periode analisis yaitu tahun 1994 sampai dengan 1998, nilai-nilai kuosien lokasi Kabupaten Jember berturut-turut 4,40, 4,99, 4,32, 4,92, 4,86 atau seluruhnya lebih besar dari satu. Sektor kopi di Kabupaten Jember selama tahun 1993 sampai dengan 1998 merupakan sektor basis. Sektor basis ini menghasilkan barang berupa biji kopi kering yang mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di luar wilayah, baik melalui perdagangan antar wilayah maupun perdagangan luar negeri (ekspor). Sektor perkebunan kopi sebagai sektor basis dalam sistem perekonomian wilayah Kabupaten Jember mempunyai efek pengganda yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja wilayah. Dalam periode analisis sektor perkebunan kopi mempunyai efek pengganda pendapatan jangka pendek rata-rata 14,05 dan efek pengganda pendapatan jangka panjang rata-rata 18,13 per tahun, serta mempunyai efek pengganda tenaga kerja rata-rata sebesar 3,13 per tahun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan

Analisis permintaan dapat memberikan bantuan yang sangat berguna dalam memahami peristiwa ekonomi yang ada di sekitar kita. Dalam menggunakan analisis permintaan, perlulah benar-benar disadari pemisahan-pemisahan yang terdapat dalam analisis tersebut. Menurut Winardi (1980:140) permintaan dapat diartikan jumlah benda yang para pembeli bersedia membelinya pada setiap harga tertentu, pasar tertentu dan pada waktu tertentu, atau dapat dikatakan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada tingkat harga tertentu. Kemudian Sukirno (1985:53) membedakan dua istilah dalam analisis mengenai permintaan yaitu antara permintaan dengan jumlah barang yang diminta. Permintaan menurutnya adalah menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah permintaan, sedangkan jumlah yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Jadi secara keseluruhan permintaan merupakan jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dan pada waktu tertentu. Dalam pengertian ekonomi, permintaan hendaknya disertai dengan kekuatan atau daya beli yang cukup untuk membayar permintaan tersebut. Ini berarti permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat meningkat, maka jumlah permintaan terhadap suatu barang akan meningkat pula demikian juga sebaliknya.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Selain dipengaruhi oleh pendapatan, permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain seperti harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang komplementer, selera konsumen dan sebagainya. Menurut Sukirno (1985:51) permintaan seseorang atau masyarakat pada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor yaitu:

1. harga barang itu sendiri;
2. harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut;
3. pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat;
4. corak distribusi pendapatan dalam masyarakat;
5. cita masyarakat;
6. jumlah penduduk;
7. ramalan mengenai keadaan yang akan datang.

Menurut Lipsey dan Peter (1984:121) mengemukakan bahwa jumlah komoditi yang diminta tergantung pada komoditi yang bersangkutan, harga komoditi yang berkaitan, pendapatan rumah tangga, selera konsumen dan jumlah penduduk. Demikian halnya menurut Boediono (1984:18) permintaan konsumen akan suatu barang dipengaruhi oleh ^Mpenghasilan atau *income riil* konsumen, perubahan harga barang lain dan selera ^Skonsumen. Selain itu permintaan barang juga dipengaruhi oleh harga barang yang bersangkutan, harga barang ^{Px}lain, pendapatan, selera konsumen, jumlah barang yang dibeli, jumlah konsumen di pasar dan perkiraan konsumen mengenai harga dan pendapatan yang akan datang. Secara teoritis permintaan suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh harga barang dan jasa itu sendiri, harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan, tingkat penghasilan dan selera.

2.2.3 Fungsi Permintaan

Menurut Winardi (1989:216) fungsi adalah hubungan antara variabel-variabel sedemikian rupa sehingga setiap nilai tertentu diberikan kepada variabel-variabel tertentu yang mendeterminasi nilai-nilai variabel lain. Fungsi-fungsi tersebut dibedakan atas:

1. fungsi eksplisit yaitu salah satu variabel (dependen) dianggap tergantung terhadap satu atau lebih variabel lain (variabel independen);
2. fungsi implisit yaitu variabel-variabel di dalamnya tergantung satu sama lain.

Bentuk umum fungsi tersebut adalah:

$$Y = f(X)$$

dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

Secara matematis suatu hubungan fungsi ekonomi (fungsi) dapat ditulis dalam bentuk eksplisit:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n) = 0$$

Menurut Tari (1986:28) salah satu fungsi dalam ilmu ekonomi mikro adalah fungsi permintaan. Fungsi permintaan memperlihatkan jumlah komoditi yang akan dibeli oleh konsumen sebagai fungsi dari harga-harga komoditi dan pendapatan. Jadi fungsi permintaan merupakan suatu hubungan jumlah barang yang diinginkan oleh seorang konsumen dengan anggaran dan harga semua barang.

Menurut Morgen (1996:116) permintaan suatu barang yang akan dikonsumsi oleh konsumen pada suatu periode tidak hanya dipengaruhi oleh harga tetapi juga oleh variabel-variabel lain seperti selera konsumen, pendapatan konsumen, harga barang lain, jumlah penduduk, daya beli atau kekayaan dan harapan-harapan konsumen.

Kondisi demikian dapat dinyatakan dalam sebuah fungsi sebagai berikut:

$$Q_d = f(P_1, P_g, \dots, P_z, T, Y, W, F)$$

Dimana:

Q_d = jumlah permintaan pada suatu periode

P_1 = harga barang itu sendiri

P_g, \dots, P_z = harga barang-barang lain

T = selera konsumen

Y = pendapatan konsumen

W = daya beli atau kekayaan konsumen

F = harapan konsumen

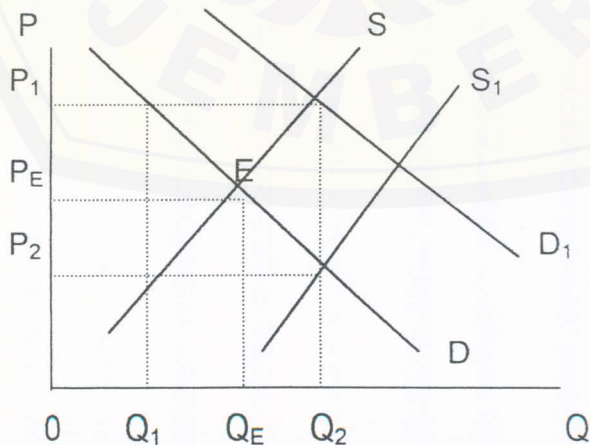
2.2.4 Harga Komoditi (Menurut Harga Dasar)

Harga komoditi menurut harga dasar adalah harga yang tercipta oleh ketentusan produsen itu sendiri. Walaupun tercipta oleh produsen namun penentuan harga ini tidak terlepas dengan pengamatan di pasar dengan mempertimbangkan penawaran dan permintaan.

Harga suatu barang ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan barang tersebut di pasar. Harga keseimbangan akan terbentuk jika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen.

Hukum permintaan menyatakan jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan suatu barang tersebut turun, dengan anggapan keadaan lain tetap (*ceteris paribus*) (Sudarsono, 1990:23). Penurunan ini disebabkan karena konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang relatif lebih murah.

Apabila jumlah barang yang ditawarkan di pasaran lebih besar dari yang diminta, berarti terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) yang akan berakibat turunnya harga barang tersebut. Sebaliknya jika permintaan lebih besar daripada penawaran (*excess demand*), harga barang tersebut akan naik, dengan anggapan hal-hal lain tetap (*ceteris paribus*), hal ini dapat dijelaskan dengan gambar (Boediono, 1984:40):



Gambar 1: Harga dalam Mekanisme Pasar

Keterangan:

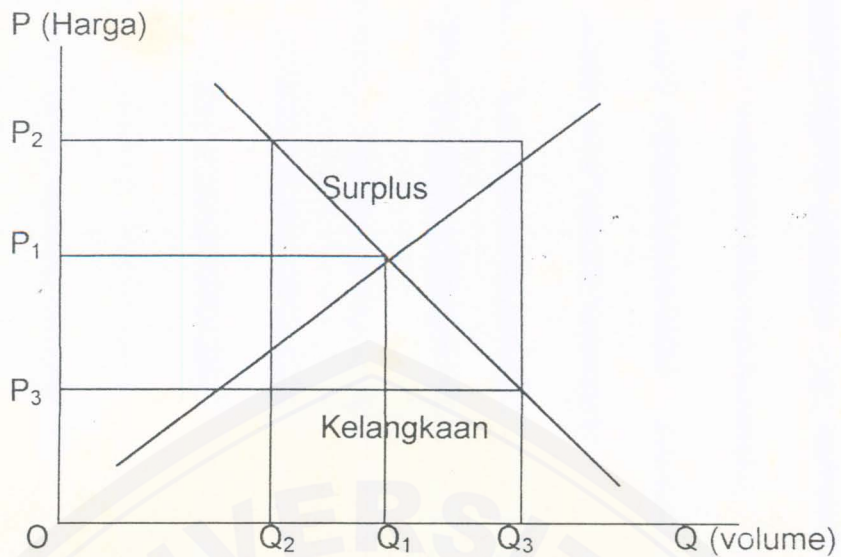
Garis D	: Kurva Permintaan
Garis D_1	: Pergeseran Kurva Permintaan
Garis S	: Kurva Penawaran
Garis S_1	: Pergeseran Kurva Penawaran
E	: Keseimbangan
P	: Harga Barang
P_1	: Harga Barang Pertama
P_E	: Harga Keseimbangan Barang
P_2	: Harga Barang Kedua
Q	: Volume Barang
Q_1	: Volume Barang Pertama
Q_E	: Volume Keseimbangan Barang
Q_2	: Volume Barang Kedua

Garis vertikal menunjukkan harga per satuan output, sedangkan garis horizontal adalah kuantitas dari output yang diminta dan ditawarkan. Harga keseimbangan ada pada titik E, yaitu pada jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Garis D adalah kurva permintaan dan garis S adalah kurva penawaran.

Apabila harga naik dari P_E menjadi P_1 maka kuantitas barang yang diminta turun dari Q_E ke Q_1 , sedangkan jumlah yang ditawarkan adalah Q_1 . Jadi terjadi kelebihan penawaran ini menyebabkan kurva S bergeser ke kanan dari S menjadi S_1 , sehingga harga turun dari P_1 menjadi P_2 .

Apabila harga turun dari P_E menjadi P_2 , kuantitas barang yang diminta naik dari Q_E menjadi Q_3 , sedangkan jumlah yang ditawarkan hanya Q_1 , sehingga terjadi kelebihan permintaan sebesar $Q_1 - Q_2$. Kelebihan permintaan ini akan mengakibatkan kurva permintaan bergeser dari D menjadi D_1 , sehingga harga naik dari P_2 menjadi P_1 .

Untuk lebih menjelaskan adanya harga ini akan disajikan adanya equilibrium dan interaksi dari permintaan dan penawaran, hal ini penting mengingat adanya suatu kegiatan ekonomi jual beli terlebih dahulu diadakan kesepakatan harga atau dapat dikatakan dengan harga keseimbangan.



Gambar 2: Equilibrium dan Interaksi Penawaran dan Permintaan

Keterangan:

- P : Harga
- P_2 : Harga Pertama
- P_1 : Harga Keseimbangan
- P_3 : Harga Kedua
- Q : Volume
- Q_2 : Volume Barang Pertama
- Q_1 : Volume Keseimbangan
- Q_3 : Volume Barang Kedua

Pada titik harga P_1 dan kuantitas sama dengan Q_1 , ini masing-masing disebut dengan harga keseimbangan. Jika kita menganggap bahwa harga naik menjadi P_2 , dimana kuantitas yang ditawarkan adalah lebih besar dari kuantitas yang diminta, maka akan terjadi surplus pasar. Jadi para penjual atau produsen bersedia menurunkan harganya sehingga dapat melewati surplus ini dan dengan demikian harga akan turun kembali menjadi harga equilibrium atau P_1 . Sebaliknya apabila harga turun menjadi P_3 , maka kuantitas yang diminta menjadi lebih besar daripada kuantitas yang ditawarkan dan akan terjadi kelangkaan di pasar (Bilas,1991:38). Harga dasar disini akan menentukan langkah untuk mencapai harga keseimbangan, sehingga harga keseimbangan ini yang menjadi harga untuk selanjutnya.

2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami yaitu, pengertian PDRB, jenis PDRB, manfaat PDRB dan metode penghitungan PDRB.

a. Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (Widodo, 1990:23).

b. Jenis PDRB

Produk Domestik Regional Bruto secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu (Widodo, 1990:23):

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

c. Manfaat PDRB

Perhitungan PDRB mempunyai manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah. Artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa;
2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak;
3. membandingkan perekonomian antar daerah, yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunann daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan tersebut penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang;
4. merumuskan kebijaksanaan pemerintah, yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

d. Metode Penghitungan PDRB

Menurut Arsyad (1988:18), pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

1. metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil-hasil penghitunganny memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut;

2. metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi yaitu mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan menggunakan berbagai macam indikator produksi sebagai alokator.

Metode langsung dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, industri dan pertambangan. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang digunakan oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balasa jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Dalam hal sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Termasuk dalam surplus usaha adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendapatan ini lebih banyak digunakan pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti sektor lembaga keuangan dan jasa. Hal ini terutama disebabkan karena tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jadi kalau dilihat dari segi penggunaan maka *total supply* dari barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto. Dipakainya ekspor netto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produk dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaan perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah permintaan kopi di Kabupaten Jember dipengaruhi secara nyata oleh harga kopi dan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Jember.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian explanatory, yang menjelaskan hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan kopi di Kabupaten Jember baik secara individu maupun secara bersama-sama (Mardalis, 1999:26).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku permintaan kopi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember sebagai variabel bebas dan permintaan kopi sebagai variabel terikat.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencatat data pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Lembaga Penelitian Kopi dan Kakao serta instansi yang terkait dengan obyek penelitian ini pada periode 1992.I -2001.IV. Data ini dianalisis dengan program TSP 7.0 dan dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Data yang tersedia hanya dalam bentuk tahunan, sehingga untuk mendapatkan data dalam bentuk kuartal, digunakan metode interpolasi linier (Insukindro, 1987:171):

$$Q_{kt} = \frac{1}{4} Y_t \{ 1 + (k-2,5)(1-B)/4 \}$$

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan metode analisis regresi linier berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 1995:130):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_t$$

Dimana:

Y	= jumlah kopi yang diminta di Kabupaten Jember
X ₁	= harga kopi
X ₂	= PDRB Jember
e _t	= error term
b ₀ , b ₁ , b ₂	= konstanta dan koefisien regresi X ₁ dan X ₂ terhadap Y

3.3 Uji Statistik

3.3.1 Uji Parsial (individu)

Uji hipotesis ini menggunakan uji t (t-test) yaitu untuk menunjukkan signifikansi tiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Soelistyo, 1982:212):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana:

b_i = koefisien variabel bebas

S_{b_i} = simpangan baku b_i

Rumusan hipotesis:

$$H_0 = b_i = 0$$

$$H_1 = b_i \neq 0$$

Apabila t_{hit} > t-tabel, H₀ ditolak, maka ada pengaruh yang berarti antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;

Apabila t_{hit} < t-tabel, H₀ diterima, maka tidak ada pengaruh yang berarti antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.2 Uji Serentak

Uji serentak yang digunakan adalah uji F (F-test) yaitu untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (Soelistyo, 1982:231):

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana:

R^2 = koefisien determinasi
 k = jumlah variabel bebas
 n = jumlah sampel

Rumus Hipotesis:

$$H_0 : b_1 : b_2 = 0$$

$$H_1 : b_1 : b_2 \neq 0$$

Apabila $F_{hit} > F_{tabel}$, H_0 ditolak maka secara bersama variabel berpengaruh terhadap variabel terikat

Apabila $F_{hit} < F_{tabel}$, H_0 diterima maka secara bersama sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4 Uji Ekonometrik

3.4.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas salah satunya dapat dilihat dari nilai R^2 (koefisien determinasi). Jika nilai R^2 regresi turunannya lebih kecil dan nilai R^2 regresi, maka persamaan tersebut tidak terjadi adanya multikolinieritas (Sugiyanto, 1995:82).

3.4.2 Heteroskedastisitas

Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas adalah penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas salah satunya adalah menggunakan uji ARCH (ARCH-test), nilai $obs^*square$ dapat dibandingkan dengan tabel Chi-square. Apabila nilainya $<$ dengan tabel chi-square, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Sumodiningrat, 1998:268).

3.4.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Sugiyanto, 1995:78). Uji autokorelasi dapat menggunakan Durbin Watson dengan rumus $du < d=DW < 4-du$. Jika nilai DW hitung berada pada range rumus tersebut, maka gejala autokorelasi tidak terjadi dalam persamaan tersebut.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

1. Permintaan kopi adalah jumlah keseluruhan kopi yang diminta oleh masyarakat di Kabupaten Jember dengan satuan kg.
2. Harga kopi adalah harga rata-rata kopi yang berlaku di wilayah Kabupaten Jember dalam satuan rupiah per kg.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah hasil barang dan jasa akhir atau sejumlah nilai tambah dari suatu produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah yang ditambah dengan hasil produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan asing yang berada di wilayah tersebut dalam kurun waktu 1 tahun dalam satuan persen.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Curah Hujan

Kabupaten Jember dengan luas 3.293,34 Km² terletak pada posisi 6⁰ 27' 09" sampai dengan 7⁰ 14' 33" Bujur Timur, dan 7⁰ 59' 06" sampai dengan 8⁰ 33' 56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusabarong yang merupakan pulau satu-satunya yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

Berdasarkan kemiringannya luas wilayah Kabupaten Jember dibagi dalam 4 (empat) bagian, yaitu (1) tingkat kemiringannya 0-2 persen seluas 120.541 Ha, (2) tingkat kemiringannya 2-5 persen seluas 67.887 Ha, (3) tingkat kemiringan 5-40 persen seluas 35.512 Ha, dan (4) tingkat kemiringan diatas 40 persen seluas 105.393 Ha. Terdapat 4 kecamatan yang hanya memiliki tingkat kemiringan lahan kurang dari 2 persen, yaitu: Kecamatan Kencong, Balung, Umbulsari, dan Sumpersari, sedangkan Kecamatan Jombang, Ajung dan Semboro tidak memiliki kemiringan lahan.

Pada wilayah Kabupaten ini, terdapat 9 kecamatan yang memiliki wilayah dengan ketinggian lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan Arjasa, Sumberjambe, Ledokombo, Silo, Tempurejo, Panti, Sukowati, Tanggul serta Bangsalsari dan terdapat pula kecamatan yang memiliki wilayah dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 7 m di atas permukaan laut yaitu Kecamatan Puger, Ambulu, Gumukmas dan Kencong. Sedangkan 18 kecamatan yang lain memiliki wilayah dengan ketinggian antara 7m sampai dengan 100 m di atas permukaan laut.

Curah hujan yang terjadi pada tahun 1997 di Kabupaten Jember berdasarkan stasiun pengukuran sebesar 1.471 mm/tahun, dengan rerata hari hujan 81 hari/tahun. Kecamatan Sumberjambe merupakan kecamatan yang memiliki curah hujan yang tertinggi, yaitu 1.922 mm/tahun, berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Daerah Pekalen Sampen Jember tahun 1997. Bulan hujan di wilayah ini terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juli, dimana bulan Desember sampai dengan bulan Pebruari merupakan bulan dengan curah hujan tinggi, dengan rerata lebih dari 200 mm/bulan.

4.1.2 Budidaya Kopi

Tanaman kopi pada mulanya berasal dari benua Afrika. Pohon kopi termasuk *fmia Rubiaceae* dan nama latinnya adalah *Perpugenus Coffea*. Diperkirakan terdapat 4.500 jenis kopi di seluruh dunia yang dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar, yaitu: (1) *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta, (2) *Coffea arabica* menghasilkan kopi dagang Arabika, (3) *Coffea Exceisa* menghasilkan kopi dagang *Excelsa* dan (4) *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*. Dari jenis tersebut yang paling menonjol dan mutu yang paling baik adalah jenis Arabika dengan jumlah pasokannya di dunia kurang lebih 70 persen. Jenis Robusta yang mutunya dibawah Arabika memasok 24 persen dari produksi dunia, sedangkan *Liberica* dan *Excelsa* masing-masing memasok 3 persen (Spillane,1990:25).

Untuk budidaya kopi diperlukan kondisi tanah dan iklim yang tertentu. Zona iklim terbaik untuk pertumbuhan kopi adalah 20⁰ LU dan 20⁰ LS. Suhu yang diperlukan untuk *Coffea Arabica* adalah 21⁰ - 24⁰ C. Tanaman kopi memerlukan curah hujan optimal antara 2.000-3.000 mm/tahun distribusi curah hujan yang tepat. Tanaman kopi memerlukan masa agak kering, kurang lebih selama tiga bulan, yaitu pada masa pembentukan primodia bunga, pemekaran bunga dan penyerbukan. Curah hujan sangat berpengaruh terhadap panen

kopi. Panen di daerah yang basah relatif merata daripada panen di daerah kering (Moeljarto dan Retnandari, 1991:36).

Tanaman kopi tumbuh baik pada jenis tanah liat medium, banyak humus tanah, dengan derajat keasaman tanah optimal kurang lebih pada pH 6. Ketinggian tanah optimal untuk kopi jenis Arabika antara 1.000-1.500 m, dan untuk Robusta antara 400-800 m. Secara umum kopi Arabika dapat ditanam pada ketinggian 800-2.000 m dan Robusta pada ketinggian 0-1.000 m, pada kemiringan tidak lebih dari 25^o-30^o (Moeljarto dan Retnandari, 1991:67).

Kopi merupakan jenis tanaman tahunan yang bersifat biannual bearing yaitu dapat memberikan panen raya setiap dua tahun sekali dimana hasil panen diantaranya akan cenderung menurun (Spillane, 1990:78). Proses penanaman dimulai dari benih kopi hasil persemaian biji kopi yang dipilih dari buah yang baik dan masak. Tanaman kopi yang diusahakan secara komersial umumnya merupakan varietas unggul hasil persilangan, sehingga dapat memberikan hasil yang tinggi. Penanaman pohon kopi paling baik dilakukan pada musim hujan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal harus dilakukan pemeliharaan tanah, pengendalian gulma, pemeliharaan tanaman pokok, pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

Dua hal yang paling mengganggu dalam penanaman kopi di seluruh dunia adalah *Coffe Rust* (karat kopi) dan hama *Coffe Borer* (Spillane, 1990:112). Penyakit karat kopi disebabkan oleh *Hemileia Vastatrix*, yaitu fungus (jamur) yang merusak daun pohon kopi. Jika tidak diobati jamur tersebut dapat mematikan daun-daun kopi, sedangkan tanpa daun pohon tidak dapat menghasilkan buah. Pengendalian penyakit ini dilakukan dengan obat pembunuh jamur (*fungicides*) modern dan saat ini telah dikembangkan varietas unggul Arabika yang lebih tahan terhadap penyakit tersebut. *Coffe Borer* adalah hama (pest) berbahaya yang dilakukan oleh serangga bernama *Stephanoderes Coffea* tu dikenal sebagai *Broca Insect*. Serangga merupakan kumbang yang masuk dalam biji kopi dan memakan biji tersebut sampai tidak dapat diolah.

Tanaman kopi umumnya mulai menghasilkan setelah berumur 4-5 tahun dan baru memberi hasil yang setelah berumur 8 tahun. Tanaman kopi dapat berbuah baik selama 15-18 tahun bahkan bisa mencapai 30 tahun jika mendapatkan pemeliharaan yang baik (Spilanne, 1990:126). Panen kopi tidak dapat dilakukan sekaligus, karena tanaman kopi tidak berbuah serentak, sehingga untuk panen dipilih buah yang telah masak berwarna merah. Umumnya panen dilakukan pada bulan April sampai September, yaitu setelah umur buah 8-11 bulan. Tiga tahap pemetikan untuk menghasilkan kopi yang bermutu tinggi yaitu:

1. Petik pendahuluan, yaitu pemetikan pada buah-buah yang terserang bubuk buah (sejenis penyakit yang mengakibatkan gugurnya buah muda), biasanya dilakukan pada bulan Pebruari-Maret. Kopi ini berwarna kuning berumur kurang dari delapan bulan.
2. Panen raya, yaitu pemetikan buah yang sebenarnya (buah yang berwarna merah), pemetikan ini dapat berjalan selama 4-5 bulan. Apabila buah yang berwarna hijau ikut terpetik harus segera dilakukan sortasi untuk kemudian dilakukan pengolahan secara terpisah.
3. Racutan yaitu pemetikan terakhir tanpa pilih. Petik dilakukan bila sisa kopi di pohon kurang lebih tinggal 10%, dengan tujuan untuk menghemat biaya.

4.1.3 Produktivitas dan Mutu Kopi Perkebunan Rakyat

Dua masalah utama yang terdapat pada perkebunan kopi rakyat adalah produktivitasnya relatif masih rendah dan mutu produksi kurang memenuhi syarat untuk diekspor. Menurut Siswoputranto (1993:65), rendahnya produktivits kopi rakyat disebabkan oleh:

1. Iklim yang kurang cocok untuk beberapa daerah,
2. Penggunaan klon bibit yang tidak unggul,
3. Sudah terlalu tua dan tidak diremajakan, dan
4. Pemeliharaan tidak memadai

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas usaha tani kopi rakyat adalah memperkenalkan dan mendorong petani menggunakan teknologi budidaya kopi seperti; penggunaan pupuk yang tepat dan memadai, penggunaan obat-obatan, penanaman bibit unggul dan pengaturan jarak yang sesuai antara jumlah pohon kopi dengan luas lahan (Najiyaitu dan Danarti, 1995:38). Namun untuk mengadopsi teknologi tersebut petani memiliki beberapa kendala antara lain; lemahnya modal, risiko dan ketidakpastian. Namun menurut Mubyarto (1989:57) kendala tersebut dapat diatasi dengan cara yaitu; (1) membantu mengurangi risiko, (2) stabilitas harga, (3) pengadaan kredit dan (4) pengadaan pupuk secara lokal.

Mengenai rendahnya mutu kopi Indonesia dikemukakan oleh banyak ahli antara lain Rajino (1985), Siswoputranto (1993) dan Spilanne (1990) yang mengatakan bahwa beberapa faktor penyebab rendah mutu kopi rakyat adalah:

1. Hasil pemetikan tidak merata baik masaknyanya maupun besar butir kopi bahkan banyak buah kopi belum cukup tua sudah dipetik;
2. Sarana pengolahan belum memadai, dan
3. Peningkatan mutu kopi belum memberikan imbalan kenaikan harga yang memadai ditingkat petani.

Rendahnyanya produktivitas dan mutu kopi rakyat kurang menguntungkan bagi petani itu sendiri karena tingkat pendapatan menjadi rendah. Selain itu terdapatnya jalur pemasaran yang panjang mengakibatkan harga kopi yang diterima petani sangat rendah yaitu berkisar antara 25-50 % dari harga fo.b (Rajino, 1985:90).

4.1.4 Kondisi Perkebunan Besar

Perkebunan besar di Kabupaten Jember terdiri atas 16 perusahaan, dengan jumlah kebun sebanyak 34 buah. Ditinjau dari segi pengolahannya, maka perusahaan perkebunan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) 1 buah, dengan jumlah perkebunan 6 kebun seluas 4.279,22 Ha;
2. Perusahaan Perkebunan Besar Swasta 12 buah, dengan jumlah perkebunan 14 kebun seluas 7.531,14 Ha; dan
3. Perusahaan Perkebunan Besar Negara (PTPN) 3 buah, dengan jumlah perkebunan 14 kebun seluas 3.117,82 Ha PTPN X, seluas 669,80 Ha PTPN XI (PG Semboro) serta seluas 26.307,81 Ha PTPN XII.

Dari 34 perkebunan besar tersebut, status pemilikan lahan perkebunan adalah Hak Guna Usaha (HGU). Sedangkan pembangunan ketenagakerjaan subsektor perkebunan pada dasarnya merupakan upaya secara menyeluruh yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan, pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien dan berjiwa wirausaha sekaligus mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan usaha.

Kebijaksanaan tersebut lebih diarahkan pada pembentukan tenaga profesional dan mandiri serta beretos kerja tinggi dan produktif. Berdasarkan hasil monitoring dan laporan dari perkebunan besar pada tahun 1998/1999 telah menyerap tenaga kerja sebanyak 33.898 orang.

Tabel1: Luasan Perkebunan Besar Kabupaten Jember Tahun 1998

No	Jenis Produksi	Luas Areal (Ha)		
		Swasta	PTPN	Jumlah
1.	Karet	4.107,73	9.439,02	13.546,75
2.	Kopi	5.556,46	6.493,02	12.050,30
3.	Kakao	1.073,02	3.751,31	4.824,33
4.	Teh	-	524,01	524,54
5.	Kelapa	93,97	334,57	428,01
6.	Cengkeh	122,62	-	122,62
7.	Panili	100,11	-	100,11
	Jumlah	11,053,91	20.542,75	31.596,66

Sumber: Disbun 1999

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan dan pekerja pada perkebunan besar, telah dibentuk koperasi di 34 kebun dan telah berbadan hukum. Guna menetapkan kelas kebun, dilaksanakan klasifikasi setiap 3 tahun sekali yang menilai berbagai aspek kemajuan perusahaan antara lain manajemen, fisik tanaman, kualitas produksi, ketenagakerjaan, kesehatan perusahaan, fungsi sosial ekonomi dan sebagainya. Dari hasil klasifikasi yang dilaksanakan pada tahun 1997/1998 terhadap 21 buah perkebunan besar swasta yang dinilai, maka jumlah kebun kelas I sebanyak 13 buah atau 62%, kebun kelas II sebanyak 7 buah atau 33% dan kebun kelas III sebanyak 1 buah atau 5%. Sedangkan dari 13 perkebunan besar negara (PTPN) yang dinilai, maka jumlah kebun kelas I sebanyak 12 buah (92%) dan kelas II sebanyak 1 buah (9%).

Luas lahan menurut hak guna usaha khususnya tanaman tahunan adalah 39.117,18 Ha, yang terdiri atas perusahaan perkebunan besar swasta 11.809,37 Ha dan perkebunan besar negara 26.307,71 Ha. Dari total luas HGU tersebut luas tanaman pokok seluas 31.596,66 Ha atau 82,90% berupa tanaman karet, kopi, kakao, teh, kelapa, cengkeh dan panili selebihnya berupa areal untuk emplasemen (kantor, pabrik, gudang, rumah staf dan sebagainya). Kompleks perumahan karyawan, jalan, kebun, sungai, lembah, tanah cadangan dan hutan lindung.

Tabel 2: Produktivitas Perkebunan Besar Kabupaten Jember Tahun 1998

No	Jenis Produksi	Luas Areal (ton)		
		Swasta	PTPN	Jumlah
1.	Karet	3.676,74	3.932,05	7.608,78
2.	Kopi	2.401,93	2.098,17	4.500,09
3.	Kakao	553,57	1.691,43	2.245,00
4.	Teh	-	537,14	537,14
5.	Kelapa	533,17	635,40	1.168,57
6.	Cengkeh	4,07	-	7,07
7.	Panili	15,00	-	15,00

Sumber: Disbun, 1999

Bila dirinci lebih lanjut maka untuk perkebunan besar swasta termasuk PDP, dari luas HGU seluas 309,37 Ha, tanaman pokoknya seluas 11.053,91 Ha atau 93,60%, sedangkan untuk perkebunan besar Negara dari luas HGU seluas 26.307,91 Ha (tidak termasuk PTPN X dan XI), areal tanaman pokok seluas 20.542,75 atau 78,09%. Adapun rincian luas areal dan produktivitas masing-masing jenis tanaman keadaan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

4.1.5 Kondisi Perkebunan Rakyat

Luas areal perkebunan rakyat pada tahun 1998 mencapai 46.290 Ha, yang tersebar pada 31 kecamatan di Kabupaten Jember. Adapun komoditi perkebunan yang diusahakan rakyat meliputi tembakau (Na-Oogst dan Voor-Oogst), tebu, kelapa, kopi, cengkeh, kapuk, pinang dan jambu mente dengan luas pemilikan sebagai berikut:

Tabel 3: Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Jember tahun 1998

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Tembakau	13.126	15.098
2.	Tebu	7.191	14.842
3.	Kelapa	11.744	13.078
4.	Kopi	4.431	1.389
5.	Cengkeh	1.926	7
6.	Kapuk	1.578	573
7.	Pinang	28	4.138

Sumber: Disbun 1999

Kegiatan perkebunan rakyat dilaksanakan oleh petani perkebunan yang terhimpun dalam wadah kelompok tani perkebunan. Di Kabupaten Jember pada tahun 1998 terdapat 1.011 kelompok tani perkebunan. Bila didasarkan atas pengusahaan kelompok tani dapat dibedakan kelompok tani hamparan (yaitu seluruh anggota mempunyai usaha tani perkebunan), dan kelompok

kegiatan perkebunan (yaitu kelompok tani yang mengusahakan tanaman perkebunan semusim).

4.1.6 Keadaan Pertanian

Pembangunan sub-sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Jember terus ditingkatkan untuk memelihara kemantapan swasembada pangan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember tahun 1997 produksi padi dan palawija mengalami penurunan, kecuali kedelai dan ubi jalar, hal ini disebabkan karena musim kemarau yang relatif panjang. Produksi padi pada tahun 1996 sebesar 672.563 ton dan tahun 1997 sebesar 670.876 atau turun 0,25 persen. Produksi palawija turun sebesar 0,17 persen, tahun 1996 produksi palawija sebesar 297.266 ton turun menjadi 296.747 ton pada tahun 1997. Sedangkan untuk produksi kedelai dan ubi jalar tahun 1997 masing-masing naik sebesar 4,12 persen dan 42,76 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan mutu dan produksi perkebunan merupakan tujuan dari pembangunan sub-sektor perkebunan. Berdasarkan data tahun 1997 sebagian besar komoditas perkebunan rakyat mengalami peningkatan produksi, antara lain tembakau, kapuk, panili, kopi dan pinang, sedangkan yang mengalami penurunan hanya lada dan cengkeh. Kenaikan produksi perkebunan rakyat ini tidak diikuti perkebunan besar (baik perkebunan besar swasta maupun negara). Hampir semua produksi semua komoditas perkebunan besar mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, kecuali komoditas tembakau.

Pada sub-sektor kehutanan, berdasarkan data dari Perum Perhutani/KPH Jember luas kawasan hutan adalah 77.081,7 Ha yang dirinci menjadi hutan lindung seluas 48.301,9 Ha, hutan produksi seluas 20.708,2 Ha dan hutan suaka wisata seluas 71,6 Ha. Produksi kayu pertukangan mengalami penurunan sebesar 12,67 persen, yaitu dari 44.791 m² tahun 1996 menjadi 39.122 m² pada tahun 1997, hal yang sama juga terjadi pada produksi kayu bakar yang mengalami penurunan sebesar 44 persen. Produksi hutan lainnya

yang menonjol adalah gondorukem, yang mengalami kenaikan sebesar 9,65 persen dari tahun sebelumnya dengan produksi tahun 1997 sebesar 7386 ton.

Populasi ternak dan unggas Kabupaten Jember tahun 1997 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan itu pula jumlah ternak yang dipotong juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 pemotongan sapi mengalami kenaikan sebesar 12,77 persen dan pemotongan kambing/domba naik sebesar 13,65 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan dan kesadaran penduduk terhadap protein hewani semakin meningkat.

Produksi di sub-sektor perikanan pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 4,67 persen yang mana pada tahun 1996 tercatat sebesar 10.155,1 ton meningkat menjadi 10.628,6 ton. Berdasarkan jenis perikanan dari total produksi tahun 1997 perikanan darat sebesar 1.009,1 ton, sedangkan perikanan laut sebesar 9.619,5 ton. Peningkatan produksi sub-sektor perikanan ini sejalan dengan bertambahnya sarana penangkapan ikan yang dimiliki nelayan.

4.2 Analisis Data

Pengaruh harga kopi dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap permintaan komoditas kopi di Kabupaten Jember tahun 1992 sampai dengan 2001 dianalisis dengan menggunakan model regresi linier sederhana dengan metode OLS (*ordinary least square*). Setelah data diolah dengan menggunakan program TSP, menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Permintaan Kopi di Kabupaten Jember
Tahun 1992.I – 2001.IV**

Y =	204,66	-	1,889 X1	+	5,1191 X2
	(4,0748)*		(-2,1522)*		(9,0941)*
R ²	= 0,6911				
F	= 41,4036				
DW	= 1,847				

Sumber: Lampiran 2

Keterangan:)* : t-hitung

t-tabel : (t_{0,05;40} = 1,684)

F-tabel : (F_{0,05;2,37} = 3,23)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien (b₀) menunjukkan nilai sebesar 204,661 dalam signifikansi yang rendah, yaitu dengan nilai t statistik sebesar 4,0748 yang lebih rendah daripada nilai t-tabel sebesar 1,684. Kemudian variabel harga kopi (X1) menunjukkan tanda koefisien negatif dan nilai koefisien sebesar 1,889. Signifikansi yang tinggi ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,1522. Demikian halnya dengan variabel produk domestik bruto (X2) yang mempunyai nilai koefisien sebesar 5,1191 dan nilai t hitung sebesar 9,0941. Nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan angka yang relatif besar yaitu 0,6911 dan uji variabel secara bersama-sama yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 41,4036 yang lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 3,23.

Setelah melalui uji asumsi klasik, persamaan regresi diatas telah lolos dalam uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas (Uji Klien) ditunjukkan dengan membandingkan antara nilai koefisien determinasi regresi awal dengan nilai koefisien determinasi hasil regresi antara variabel bebas. Nilai R² hasil regresi antara variabel bebas menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai R² sebelumnya yaitu 0,0407 < daripada 0,6911. Uji autokorelasi ditunjukkan melalui uji Durbin Watson (DW) dimana nilai DW sebesar 1,847 masih lebih besar daripada nilai yang dijadikan

patokan (range) tidak terjadinya autokorelasi yaitu antara 1,6–2,00 (Santoso,1999). Persamaan di atas juga lolos uji heteroskedastisitas (menggunakan uji ARCH) yang ditunjukkan dengan nilai obs*-square sebesar 5,7381 lebih kecil daripada nilai pada tabel chi-square sebesar 5,991 .

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa permintaan komoditi kopi di Kabupaten Jember dipengaruhi secara nyata oleh variabel harga kopi (X1) dan produk domestik bruto (PDRB) Kabupaten Jember, dengan asumsi bahwa variabel lain selain harga kopi dan PDRB Kabupaten Jember dianggap tetap (*ceteris paribus*). Nilai konstanta sebesar 204,6617 berarti variabel konstanta berpengaruh nyata terhadap permintaan kopi di Kabupaten Jember.

Sedangkan variabel harga kopi (X1) menunjukkan tanda koefisien negatif dan signifikan secara statistik. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan harga kopi maka akan diikuti dengan penurunan permintaan kopi di Kabupaten Jember sebesar 1,889 satuan. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa setiap kali terjadi kenaikan harga suatu barang maka akan diikuti pula dengan penurunan jumlah permintaan barang tersebut. Harga kopi yang semakin naik juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya serangan hama penyakit, harga pupuk yang semakin tidak terjangkau oleh petani, kualitas atau mutu kopi yang lebih rendah dengan kopi dari daerah atau negara lain dan harga yang kurang bersaing dengan produk kopi impor. Faktor-faktor tersebut tentu akan memicu terjadinya kenaikan harga kopi, dikarenakan produksi yang dihasilkan semakin menurun. Selain itu faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi keinginan petani untuk tidak menanam kopi dengan alasan ketidakseimbangan antara biaya yang telah dikorbankan dengan keuntungan yang didapat. Kemudian pada periode selanjutnya pada saat harga kopi membaik, para petani berkeinginan kembali untuk menanam kopi sehingga

produksi kopi meningkat, dengan demikian akan diikuti pula dengan penurunan harga kopi demikian seterusnya.

Tidak demikian dengan variabel X2 (produk domestik regional bruto), yang menunjukkan tanda koefisien positif sebesar 5,1191 dan mempunyai signifikansi yang tinggi sebesar 9,0941. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB satu satuan akan diikuti pula kenaikan permintaan komoditas kopi sebesar 1,889 satuan secara signifikan. Sesuai dengan pengertian dari PDRB yaitu hasil barang dan jasa akhir atau sejumlah nilai tambah dari suatu produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah yang ditambah dengan hasil produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan asing yang berada di wilayah tersebut dalam kurun waktu 1 tahun. Produk domestik regional bruto merupakan ukuran (indikator) kemakmuran suatu daerah. Semakin tinggi nilai PDRB Kabupaten Jember berarti semakin makmur suatu daerah yang pada gilirannya semakin tinggi pendapatan masyarakatnya. Jika pendapatan masyarakat semakin meningkat maka permintaan terhadap komoditas kopi juga meningkat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka yang relatif besar yaitu 0,6911. Ini berarti kontribusi variabel harga kopi (X1) dan PDRB Kabupaten Jember (X2) terhadap variabel permintaan kopi di Kabupaten Jember (Y) sebesar 69,11% dan 30,89% dipengaruhi oleh variabel di luar persamaan di atas dan variabel pengganggu. Sedangkan berdasarkan uji variabel secara bersama-sama (uji serentak) yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 41,4036 yang lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 3,23. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama (serentak) variabel harga kopi (X1) dan produk domestik regional bruto Kabupaten Jember (X2) berpengaruh secara nyata (mempunyai signifikansi yang tinggi).

V. SIMPULAN DAN SARAN



MBM UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa:

1. Variabel harga kopi (X_1) menunjukkan tanda koefisien negatif dan nilai koefisien sebesar 1,889. Signifikansi yang tinggi ditunjukkan oleh nilai t -hitung sebesar 2,1522 yang lebih besar daripada t -tabel sebesar 1,684. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan satu satuan harga kopi maka akan menurunkan permintaan kopi sebesar 1,889 satuan secara signifikan.
2. Variabel produk domestik regional bruto (X_2) yang mempunyai nilai koefisien sebesar 5,1191 dan nilai t hitung sebesar 9,0941. Ini berarti setiap terjadi peningkatan satu satuan produk domestik regional bruto di Kabupaten Jember maka permintaan kopi pun juga meningkat secara signifikan sebesar 5,1191 satuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas, maka beberapa saran yang kiranya penting untuk diungkapkan dalam bagian akhir dari skripsi ini adalah efisiensi komoditas kopi di Kabupaten Jember hendaknya terus ditingkatkan. Karena dengan peningkatan efisiensi tersebut akan berpengaruh pada harga yang bersaing dan akan berakibat pula pada peningkatan produktivitas. Sehingga mutu dan harga komoditas kopi yang dihasilkan di Kabupaten Jember lebih dapat bersaing dengan komoditas kopi dari negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1988. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Badjuri. 2000. **Peran dan Dampak Ekonomi Komoditas Kopi dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember**. Penelitian ADB-LOAN 23 Juli 1999. FE-UJ.
- Basuki, Nanang. 1997. **Prospek Ekspor Kopi Jawa Timur**. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE-UJ.
- Bilas, Richard A. 1991. **Ekonomi Mikro**. Jakarta: Relika Cipta Jakarta.
- Boediono. 1983. **Ekonomi Moneter**. Yogyakarta: BPFE.
- Costa. RMD. 1998. **Prospek Pendapatan Ekspor Komoditi Kopi dan Kontribusinya Terhadap terhadap PDRB di Propinsi Timor Timur**. Skripsi. tidak dipublikasikan. Jember: FE-UJ.
- Darwanto, D.H. 1999. **Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berorientasi Pasar dan Ramah Lingkungan**. *Bisnis dan Ekonomi Politik* vol.3 (3) 1999. Jakarta.
- Gujarati, D.N. 1995. **Basic Econometrics**. Singapore: New Aster.
- Loekman, S. 1998. **Pertanian pada Abad ke-21**. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Mardalis. 1999. **Metodologi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal**. Jakarta. PT.Bumi Aksara.
- Moerjarto, T dan Retnandari. 1991. **Kopi: Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta. Adhitya Media
- Siswantoputranto, P.S. 1993. **Kopi Internasional dan Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarmanto. 1990. **Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Kelompok Tani Nelayan**. Malang: Prosiding Seminar Pembangunan Pertanian Tanggal 23 Desember 1989. Malang.

Soekartawi. 1994. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Spillane, JJ. 1990. **Komoditi Kopi Peranannya dalam Perekonomian Indonesia**. Yogyakarta. Kanisius.

Sudarsono. 1990. **Ekonomi Internasional**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sukirno, S. 1985. **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta: FE-UI.

Tondok, A.R. 1999. **Kebijakan Pengembangan Kopi di Indonesia**. Warta Puslit KOKA Jember, vol.15 no.1. Jember.

Winardi. 1989. **Pengantar Ilmu Ekonomi**. Bandung: Tarsito.



Lampiran 1: Data Penelitian

obs	Y	X1	X2
1992.1	297.7097	331.9687	3.45E+08
1992.2	306.5815	343.6562	3.53E+08
1992.3	315.4534	355.3437	3.60E+08
1992.4	324.3253	367.0312	3.68E+08
1993.1	347.8815	382.6250	3.99E+08
1993.2	362.6272	395.8750	4.16E+08
1993.3	377.3728	409.1250	4.33E+08
1993.4	392.1184	422.3750	4.50E+08
1994.1	402.9797	878.6718	4.62E+08
1994.2	416.1715	1069.141	4.77E+08
1994.3	429.3634	1259.609	4.92E+08
1994.4	442.5553	1450.078	5.07E+08
1995.1	459.9440	1279.609	5.27E+08
1995.2	474.8147	1325.703	5.44E+08
1995.3	489.6853	1371.797	5.61E+08
1995.4	504.5559	1417.891	5.79E+08
1996.1	528.7616	1287.031	6.06E+08
1996.2	547.3572	1262.344	6.28E+08
1996.3	565.9528	1237.656	6.49E+08
1996.4	584.5484	1212.969	6.70E+08
1997.1	602.9425	1351.563	6.91E+08
1997.2	621.4575	1392.188	7.13E+08
1997.3	639.9725	1432.813	7.34E+08
1997.4	658.4875	1473.438	7.55E+08

Lanjutan:

Obs.	Y	X1	X2
1998.1	828.4884	1701.563	9.50E+08
1998.2	907.5978	1817.188	1.04E+09
1998.3	986.7072	1932.813	1.13E+09
1998.4	1065.817	2048.438	1.22E+09
1999.1	977.0650	2031.250	1.12E+09
1999.2	989.0300	2093.750	1.13E+09
1999.3	1000.995	2156.250	1.15E+09
1999.4	1012.960	2218.750	1.16E+09
2000.1	761.0547	1820.313	1.23E+09
2000.2	667.4715	1698.438	1.27E+09
2000.3	573.8884	1.58E+08	1.30E+09
2000.4	480.3053	1454.688	1.34E+09
2001.1	751.9284	1317.188	1.42E+09
2001.2	804.4278	1189.063	1.48E+09
2001.3	856.9272	1060.938	1.53E+09
2001.4	909.4265	932.8125	1.58E+09

Lampiran 2: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

```

=====
LS // Dependent Variable is Y
Date: 6-22-2002 / Time: 23:25
SMPL range: 1992.1 - 2001.4
Number of observations: 40
=====

```

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	204.66172	50.225679	4.0748423	0.0002
X1	-1.8892306	8.7752307	-2.1522252	0.0380
X2	5.1191607	5.6294508	9.0940793	0.0370

```

=====
R-squared          0.691170  Mean of dependent var  616.6927
Adjusted R-squared 0.674477  S.D. of dependent var  234.4731
S.E. of regression 133.7777  Sum of squared resid   662170.0
Log likelihood     -251.0455  F-statistic            41.40358
Durbin-Watson stat 1.847593  Prob(F-statistic)     0.000000
=====

```

Display the Coefficient Covariance Matrix ? (P,S,ENTER)

Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas

```

=====
LS // Dependent Variable is X1
Date: 6-22-2002 / Time: 23:29
SMPL range: 1992.1 - 2001.4
Number of observations: 40
=====
    
```

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-6664539.9	9221731.8	-0.7226994	0.4743
X2	0.0129437	0.0101918	1.2700059	0.2118

```

=====
R-squared          0.040717  Mean of dependent var  3942120.
Adjusted R-squared 0.015473  S.D. of dependent var  24924182
S.E. of regression 24730610  Sum of squared resid  2.32E+16
Log likelihood     -736.6738  F-statistic           1.612915
Durbin-Watson stat 2.139105  Prob(F-statistic)    0.211804
=====
    
```

Display the Coefficient Covariance Matrix ? (P,S,ENTER)

Lanjutan:

```
=====
LS // Dependent Variable is X2
Date: 6-22-2002 / Time: 23:30
SMPL range: 1992.1 - 2001.4
Number of observations: 40
=====
```

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	807047258	61735656.	13.072628	0.0000
X1	3.1457008	2.4769182	1.2700059	0.2118

```
=====
R-squared          0.040717  Mean of dependent var  8.19E+08
Adjusted R-squared 0.015473  S.D. of dependent var  3.89E+08
S.E. of regression 3.86E+08  Sum of squared resid  5.65E+18
Log likelihood     -846.5375  F-statistic           1.612915
Durbin-Watson stat 0.105839  Prob(F-statistic)    0.211804
=====
```

Display the Coefficient Covariance Matrix ? (P,S,ENTER)

Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

range 1992.1 - 2001.4 | series: current=4 maximum=500 | output C:\NONE

|X1 X2 Y resid

current SMPL 1992.1 - 2001.4 | path C:\

print POFF

=====

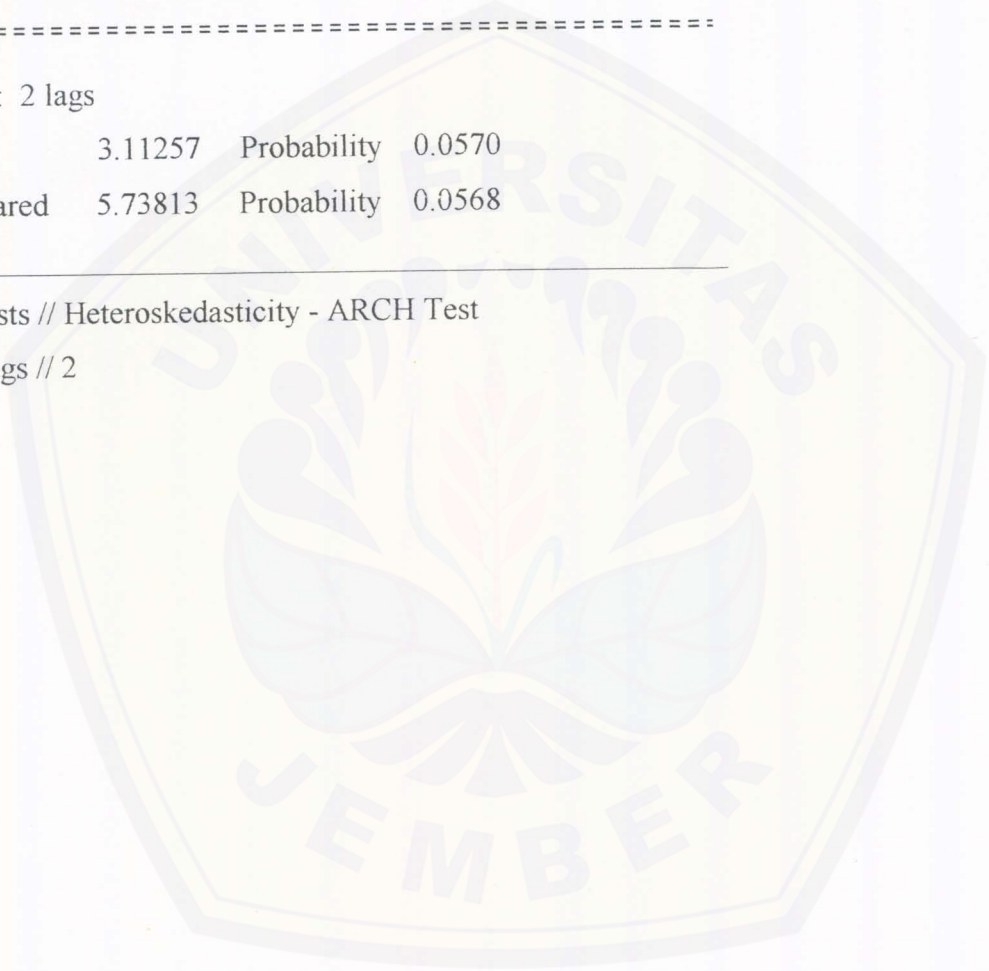
ARCH Test: 2 lags

F-statistic	3.11257	Probability	0.0570
-------------	---------	-------------	--------

Obs*R-Squared	5.73813	Probability	0.0568
---------------	---------	-------------	--------

Residuals Tests // Heteroskedasticity - ARCH Test

Number of lags // 2



Lampiran 5: Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW = 1,847

Nilai d_u , $n=40;95\%$ = 1,600

$1,600 < 1,847 < 4 - 1,600$

$1,600 < 1,847 < 2,400$

Ini mengindikasikan bahwa dalam persamaan tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

